

TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DALAM FILM KARTINI

Novia Ayu Rizky¹, dan Dwi Puspitorini²

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
Email: novia.ayu51@ui.ac.id, dwi.puspitorini@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tingkat tutur bahasa Jawa dengan pendekatan struktural dan sosiolinguistik. Masyarakat Jawa pada abad 19 yang digambarkan dalam film *Kartini*, yaitu masyarakat Jawa yang menghormati seseorang keturunan bangsawan. Hal tersebut terlihat dalam penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa *Ngoko* dan *Kramak* ketika penutur bertutur dengan mitra tutur yang bergelar bangsawan. Penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana cara pandang penutur terhadap mitra tutur di dalam masyarakat Jawa. Pendekatan struktural digunakan untuk menentukan bentuk tingkat tutur. Pendekatan sosiolinguistik dilakukan dengan menganalisis faktor yang melatarbelakangi pemilihan tingkat tutur. Teori tingkat tutur yang diajukan oleh Poedjosoedarma (1979) dan Harjawiyaya (2001) digunakan sebagai pisau analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak kemudian ditranskripsi. Sumber data penelitian ini adalah tuturan tokoh-tokoh dalam film *Kartini*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menguatkan pemilihan tingkat tutur adalah status sosial, bukan relasi kekerabatan atau umur.

Kata kunci: *tingkat tutur bahasa Jawa; film Kartini; kesantunan; Ngoko; Krama*

SPEECH LEVEL OF JAVANESE LANGUAGE IN KARTINI FILM

Novia Ayu Rizky¹, and Dwi Puspitorini²

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
Email: novia.ayu51@ui.ac.id,¹ dwi.puspitorini@ui.ac.id²

Abstract

This study discusses the level of speech in Javanese language with structural and sociolinguistic approaches. The Javanese people in the 19th century that were portrayed in the *Kartini* film, are the Javanese people who respected someone of noble descent. This can be seen in the use of the level of speech in Javanese language of *Ngoko* and *Krama* when the speaker speaks with a speech partner who is a noble. The research was conducted to answer the question of how speakers speak to partners in Javanese society. A structural approach is used to determine the form of speech level. The sociolinguistic approach is done by analyzing the factors behind the selection of speech levels. Speech level theory proposed by Poedjosoedarma (1979) and Harjawiyaya (2001) was used as the analysis knife. The method used in this study is descriptive qualitative method, with data collection techniques using referral techniques then transcribed. The data source of this research is the speech of the characters in *Kartini* film. The results of this study indicate that the factors that strengthen the selection of speech levels are social status, not kinship relations or age.

Key words: *Javanese speech level; Kartini film; etiquette; Ngoko; Krama*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dalam film *Kartini* cenderung menunjukkan sosok yang sopan di hadapan orang lain. Kesopanan tersebut ditunjukkan dengan cara berperilaku dan bahasa yang digunakan ketika bertutur. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa yang secara jelas dapat dibedakan, pada prinsipnya hanya ada dua macam, yaitu berbentuk *Ngoko* dan *Krama* (Sasangka, 2009). Dalam bertutur, masyarakat Jawa menggunakan bahasa yang halus ketika bertutur dengan seseorang yang dihormati. Bahasa yang digunakan tokoh-tokoh dalam film *Kartini* lebih dominan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*. Hal tersebut disebabkan oleh film *Kartini* yang berlatar di daerah Jepara khususnya wilayah Keraton. Bahasa Jawa yang digunakan dalam film *Kartini* bertujuan untuk berbagai hal.

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur (*speech level*). Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki sistem kode yang mengatur relasi antara penutur (O_1), mitra tutur (O_2), dan orang yang dituturkan (O_3). Penggunaan tingkat tutur yang berbeda-beda diatur berdasarkan hubungan tersebut. Orang Jawa memiliki kepekaan untuk memilih tingkat tutur yang tepat karena menentukan rasa hormat kepada mitra tutur atau yang dituturkan. Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan (Wedhawati & Dkk, 2006).

Secara morfologis dan sintaktis dikenal ada dua tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu *Ngoko* dan *Krama*. Secara leksikal, ada tiga tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu *Ngoko*, *Krama Andhap*, dan *Krama Inggil*. Adapun pendekatan sosiolinguistik melihat tingkat tutur sebagai penggunaan bahasa Jawa dalam berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Adapun secara sosiolinguistik berbagai pendapat, Poedjosoedarma (1979) membedakan 3 jenis tingkat tutur, yaitu *Ngoko*, *Krama*, *Madya*. Poedjosoedarma menjelaskan arti ketiga tingkat tutur tersebut sebagai berikut.

Tingkat tutur *Ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara O_1 terhadap O_2 . Tingkat Tutur *Krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat tutur *Madya* adalah tingkat tutur menengah yang mencerminkan perasaan sopan secara sedang-sedang saja.

Lebih lanjut Poedjosoedarma (1979) menjelaskan ada dua hal yang sangat penting untuk menentukan penggunaan tingkat tutur, yaitu (1) tingkat formalitas hubungan antara O_1 dan O_2 , (2) status sosial yang dimiliki oleh O_2 . Tingkat formalitas

ditentukan berdasarkan (1) tingkat keakraban hubungan dengan O₂, (2) tingkat keangkeran O₂, dan (iii) umur O₂ (Poedjosoedarma & dan Pengembangan Bahasa, 1979).

Bambang Kaswanti Purwa (dalam Mulyanto, 2015) mempersoalkan hubungan antara pembicara dengan lawan bicara yang bersifat simetris dan asimetris sebagai faktor penentu pemilihan tingkat tutur *Ngoko* atau *Krama*. Haryana Harjawiyana dkk (2001) menyampaikan tujuh faktor yang menentukan sikap penutur dalam menempatkan diri secara benar melalui pemilihan tingkat tutur *Ngoko* atau *Krama*, yaitu (1) umur, (2) kekerabatan (*peprekahan*), (3) derajat pangkat, (4) derajat *semat*, (5) darah (keturunan), (6) kualitas pribadi (*luhuring pribadi*), (7) pengenalan (*tetepangan*).

Percakapan antara O₁ dan O₂ di bawah ini memperlihatkan pemilihan tingkat tutur *Krama* saat seseorang anak berbicara kepada ibunya. Sebaliknya, sang ibu memilih tingkat tutur *Ngoko* dalam merespons tuturan anaknya.

Percakapan 1 (Buku Ajar PBJ 2 FIB UI)

O₁ : “*Bu dinten menika olah menapa?*” ‘Bu, Hari ini masak apa?’

O₂ : “*Piye yen olah asem-asem?*” ‘Bagaimana kalau masak asem-asem?’

Penutur, yang adalah seorang anak, menempatkan diri secara benar di hadapan ibunya dengan memilih tingkat tutur *Krama*. Relasi antara anak dan orang tua bersifat asimetris, baik dilihat dari faktor umur, kedudukan, maupun kekerabatan.

Namun, tidak selamanya seorang anak memilih tingkat tutur *Krama* kepada orang tuanya. Percakapan 2 berikut ini terjadi antara ibu (O₁) dan anaknya (O₂).

Percakapan 2 (Buku Ajar PBJ 2 FIB UI)

O₁ : “*Ras, cepakna layah, munthu, talenan, lading, lan parut*”
‘Ras, siapkan layah, ulekan, talenan, pisau dan parutan’

O₂ : “*Iya Bu, arep olah apa ta?*”
‘Iya Bu, mau masak apa sih?’

Sebagaimana dalam Percakapan 1, dalam Percakapan 2 sang ibu (O₁) menggunakan tingkat tutur *Ngoko* kepada anaknya. Namun, sang anak (O₂) tidak menggunakan tingkat tutur *Krama* kepada ibunya. Dia memilih menggunakan tingkat tutur *Ngoko*.

Percakapan 1 dan 2 memiliki latar situasi yang sama. Relasi antara O₁ dan O₂ sama-sama bersifat asimetris. Meskipun faktor sosiolinguistiknya sama, pada

kenyataannya, tingkat tutur yang dipilih oleh seorang anak kepada orang tuanya berbeda. Pada umumnya peneliti terdahulu sepakat bahwa orang tua menggunakan tingkat tutur *Ngoko* kepada anaknya dan sebaliknya seorang anak seharusnya menggunakan tingkat tutur *Krama* kepada orang tuanya. Percakapan 2 memperlihatkan adanya perubahan relasi anak dan orang tua yang menjadi bersifat simetris.

Meskipun ada berbagai pendapat tentang tingkat tutur bahasa Jawa dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik, tetapi para peneliti terdahulu berpendapat sama bahwa faktor pemilihan tingkat tutur dilatarbelakangi oleh nilai sopan santun yang ada di dalam masyarakat Jawa. Rasa hati merupakan faktor utama yang paling menentukan (dalam Mulyanto, 2015). Akan tetapi, rasa hati tersebut tidak selalu sesuai dengan sistem kode yang dijelaskan oleh para ahli sebagaimana diperlihatkan melalui contoh percakapan berikut ini.

Percakapan 3 di bawah ini diambil dari film *Kartini* yang berlatar belakang situasi di lingkungan bangsawan Jawa di Keraton pada abad 19.

Percakapan 3

O₁ : “*Ni emoh, Bu. Ni emoh dadi Raden Ayu.*”

‘Ni tidak mau Bu, Ni tidak mau menjadi Raden Ayu’

O₂ : “*Inggih, Ndara.*”

‘Iya, Tuan Putri’

Percakapan 3 terjadi antara Kartini sebagai penutur (O₁) dengan ibunya, Ngasirah, sebagai mitra tutur (O₂). Kartini adalah anak dari RM Adipati Ario Sosroningrat dan Ngasirah. Dalam film *Kartini*, terdapat tradisi seorang Bupati harus menikah dengan bangsawan. Untuk menjadi Bupati Jepara, ayah Kartini, RM Adipati Ario Sosroningrat memadu Ngasirah dengan menikahi seorang priyayi, Raden Ajeng Moerjam yang merupakan keturunan dari Raja Madura. Oleh sebab itu, Kartini memiliki dua sosok ibu. Ibu kandungnya adalah Ngasirah, berstatus sebagai rakyat biasa bukan keturunan bangsawan. Ibu tirinya bernama Raden Ayu Moerjam, keturunan bangsawan.

Pada percakapan 3, Kartini menggunakan tingkat tutur *Ngoko*, sedangkan ibunya menggunakan tingkat tutur *Krama*. Percakapan tersebut tidak sesuai dengan sistem kode sebagaimana dijelaskan oleh para ahli (Poedjosoedarma, 1979, Bambang, 1991, Haryana, 2002, Mulyanto, 2015). Berdasarkan faktor umur, ibu dari Kartini jelas lebih

tua daripada anaknya. Berdasarkan faktor kekerabatan, orang tua seharusnya tidak menggunakan tingkat tutur *Krama* kepada anaknya.

Tidak sesuaiinya pilihan tingkat tutur tersebut dengan aspek sosiolinguistik yang dijelaskan oleh peneliti terdahulu tersebut memicu pemilihan topik penelitian ini. Penggunaan berbagai ragam tingkat tutur bahasa Jawa dalam film *Kartini* menjadi data yang perlu dipertimbangkan untuk mengamati aspek sopan santun yang melatarbelakangi pemilihan tingkat tutur. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana cara pandang penutur terhadap mitra tutur di dalam masyarakat Jawa di dalam film *Kartini*. Film *Kartini* garapan Hanung Bramantyo yang dibuat pada tahun 2017 menjadi sumber data penelitian ini. Teori sosiolinguistik tentang tingkat tutur, khususnya yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pemilihan tingkat tutur, dari Soepomo Poedjosoedarma (1979) dan Harjawiyana (2001) digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor penentu pemilihan tingkat tutur yang menjadi kriteria kesantunan berbahasa dalam masyarakat Jawa. Temuan penelitian ini akan melengkapi pemahaman sistem kode masyarakat Jawa yang mengatur relasi antara penutur dan mitra tutur.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang tingkat tutur bahasa Jawa yang dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik (Muhid, 2011, Wajdi 2013). Muhid (2011) meneliti penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada masyarakat Samin di Blora, sedangkan Wajdi (2013) meneliti penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di Jawa Timur. Berdasarkan leksikonnya, Muhid (2011) membagi tingkat tutur menjadi 3, yaitu *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*. Muhid menganalisis faktor yang melatarbelakangi pemilihan ketiga tingkat tutur tersebut. Muhid menyimpulkan bahwa pertimbangan yang digunakan untuk memilih tingkat tutur ada dua, yaitu faktor hubungan sosial antarpenerut (ketidakakraban, keangkeran) dan status sosial penutur (pendidikan). Konsep tingkat tutur bahasa Jawa yang dijelaskan Poedjosoedarma (1979) digunakan Muhid sebagai dasar analisis.

Dalam artikelnya Muhid menjelaskan bahwa penutur yang merasa lebih muda daripada mitra tuturnya akan menggunakan tingkat tutur *Krama* ketika bertutur. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati mitra tuturnya. Ketika seorang penutur berbicara dengan orang yang usianya lebih tua, dia akan menggunakan tingkat tutur *Krama*, sebaliknya mitra tuturnya akan menggunakan tingkat tutur *Ngoko* (Muhid, 2011).

Percakapan 4 di bawah ini adalah contoh penggunaan tingkat tutur yang diteliti oleh Muhid. Seorang anak (O₁) berbicara dengan neneknya (O₂).

Percakapan 4

O1: “*Lha tiyang samin sangkak niku nggih larene pinten, Mbah?*”

Lha (orang) Samin Sangkak itu anaknya berapa, Mbah? ”

O2: “*Ya, loro, lanang wedok.*”

Ya, dua, laki-laki dan perempuan.

Menurut Muhid, seorang anak akan menggunakan tingkat tutur *Krama* kepada neneknya, sebaliknya nenek akan menggunakan tingkat tutur *Ngoko* kepada cucunya. Penelitiannya melihat satu faktor penentu pemilihan tingkat tutur, yaitu usia. Perbedaan usia menjadi penentu pemilihan tingkat tutur. Dalam hal ini, penelitiannya tidak mengamati faktor lain, misalnya hubungan kekerabatan atau status sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Wajdi (2013) tentang *Sistem Kesantunan Masyarakat Tutur Jawa* menjelaskan hal yang berbeda. Wajdi menggunakan teori sosiolinguistik dari Brown & Gilman. Menurutnya, faktor utama yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur adalah faktor kuasa atau ketidaksetaraan (Wajdi, 2013). Penggunaan tingkat tutur yang berbeda ketika bertutur menandakan bahwa mereka memiliki perbedaan sosial. Salah satu penutur memiliki kuasa atau kedudukan di dalam suatu tuturan. Percakapan 5 di bawah ini memperlihatkan penggunaan tingkat tutur yang diteliti oleh Wajdi. Percakapan terjadi antara seorang bapak (O₁) dengan anaknya (O₂).

Percakapan 5

O1: “*Seka¹ ngomah apa seka sekolahan kowe?*”

‘Kamu dari rumah apa dari sekolahan?’

O2: “*Saking griya, kula menawi dinten Setu mboten ndherek.*”

‘Dari rumah, kalau hari Sabtu saya tidak ikut.’

Menurut Wajdi (2013), keluarga penutur menerapkan prinsip struktur hierarkis, yaitu ayah adalah atasan bagi bagi putra-putrinya, sedangkan putra-putrinya merupakan bawahan dari ayahnya. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa anaknya menggunakan tingkat tutur *Krama* sebab anaknya mengetahui dengan jelas kalau ayahnya memiliki kuasa di dalam keluarga. (Wajdi, 2013).

¹*seka* lengg. ptj: *saka, sangka*

Baoesastra Djawa(Poerwadarminta, 1939)

Baik Muhid (2011) maupun Wajdi (2013) menjelaskan satu faktor yang hadir pada peristiwa tutur dalam menjelaskan alasan pemilihan tutur. Mereka tidak menjelaskan bagaimana jika ada lebih dari satu faktor yang bertolak belakang hadir pada satu peristiwa tutur. Faktor mana yang mendominasi pemilihan tingkat tutur? Rumpang tersebut akan diisi oleh penelitian ini. Film *Kartini* menyajikan beberapa peristiwa tutur yang tidak dapat dianalisis hanya dengan mempertimbangkan satu faktor sebagai alasan pemilihan tingkat tutur, seperti yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, teori-teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah teori sosiolinguistik tentang tingkat tutur oleh Poedjosoedarma (1979) dan Harjawiyana (2001). Poedjosoedarma (1979) dalam buku *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* mengemukakan “Tingkat tutur adalah suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfolgi, dan fonologi tertentu.”

Selanjutnya, Harjawiyana (2001) dalam buku *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa* menjelaskan bahwa salah satu cara menghormati orang lain dilakukan dengan memperhatikan bahasa yang digunakan ketika bertutur. Adapun pemilihan bahasa seseorang dapat dilihat berdasarkan umur, status sosial, dan hubungan kekerabatan antara penutur dan mitra tutur. Teori Poedjosoedarma dan Harjawiyana digunakan untuk mengidentifikasi bentuk tingkat tutur berdasarkan ciri gramatikal dan kosa kata. Selanjutnya, dilakukan identifikasi faktor penentu pemilihan tingkat tutur yang menjadi kriteria kesantunan berbahasa dalam masyarakat Jawa berdasarkan relasi hubungan penutur (O₁) dan mitra tutur (O₂).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu mengkaji fokus kepada deskripsi dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan realita yang sebenarnya pada objek sehingga memperoleh data yang objektif. Sumber data penelitian ini adalah dalam film *Kartini* karya sutradara Hanung Bramantyo yang dibuat pada 2017. Penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (i) penyediaan data; (ii) analisis data; (iii) penyajian data. Merujuk pada penjelasan Soedaryanto (2015) tentang metode dan teknis analisis bahasa, ada tiga kegiatan yang dilakukan pada tahap **penyediaan data**, yaitu (i)

mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara melakukan transkripsi otografis berdasarkan kaidah ejaan bahasa Jawa; (ii) memilih dan memilah data; (iii) menata data berdasarkan tingkat tutur *Ngoko* dan *Krama* beserta subjenisnya.

Penelitian ini bertujuan mempertajam hasil penelitian terdahulu. Untuk menjawab pertanyaan penelitian dilakukan langkah **analisis data** sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi bentuk tingkat tutur berdasarkan ciri gramatikal dan kosakata. Masalah gramatika memerlukan penjelasan yang berdimensi sosiolinguistik (Wijayana, 2013). Tuturan tokoh-tokoh dalam film *Kartini* tersebut dilihat bentuk tingkat tuturnya melalui pendapat ciri gramatikal dan kosakata tingkat tutur bahasa Jawa yang dijelaskan oleh Poedjasoedarma (1979) dan Ki Padmosusastro (dalam Mulyanto 2015). Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa berdasarkan pendapat Harjawiyana (2001). Analisis faktor penggunaan tingkat tutur *Ngoko* dan *Krama* dilakukan berdasarkan relasi hubungan penutur (O_1) dan mitra tutur (O_2). Pengamatan relasi hubungan penutur dan mitra tutur dilihat berdasarkan umur, status sosial, dan hubungan kekerabatan antara penutur dan mitra tutur.

Pada tahap **penyajian hasil analisis data**, penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian adalah perumusan dengan kata-kata biasa dengan terminologi yang teknis sifatnya tanpa lambang-lambang (Sudaryanto, 2015: 241). Penyajian hasil analisis data berwujud penjelasan yang berkaitan dengan klasifikasi tingkat tutur secara gramatikal, serta klasifikasi penentu tingkat tutur secara sosiolinguistik. Penjelasannya berupa uraian yang berwujud kalimat-kalimat yang diikuti pemerian secara terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini diuraikan hasil analisis tingkat tutur bahasa Jawa yang ditinjau dengan pendekatan sosiolinguistik. Analisis sosiolinguistik dilakukan terhadap bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama* untuk memperlihatkan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tingkat tutur *Ngoko* dan *Krama*. Sebelum menguraikan hasil analisis sosiolinguistik, pembahasan ini menguraikan hasil analisis tingkat tutur bahasa Jawa yang ditinjau dengan pendekatan gramatikal. Secara gramatikal ada dua bentuk tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu *Ngoko* dan *Krama*. Analisis gramatikal

dilakukan untuk memperlihatkan ciri gramatikal bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama* yang ditemukan di dalam sumber data.

1. Analisis Gramatikal

Secara gramatikal, tingkat tutur *Ngoko* dan *Krama* berbeda. Menurut Maryono Dwiraharjo (dalam Mulyanto, 2015), perbedaan tingkat tutur yang dilihat dari aspek gramatikal ditentukan oleh perbedaan (i) pilihan kata yang meliputi kata tugas, pronomina persona, adverbial, demonstrativa, pronomina yang menyatakan kepemilikan, numeralia, dan interogativa; (ii) afiks.

1.1. Ngoko

Tingkat tutur *Ngoko* memiliki pronomina, afiks, dan kata tugas bentuk *Ngoko* (Mulyanto, 2015). Afiks yang termasuk ke dalam tingkat tutur *Ngoko* adalah *tak-*, *kok-*, *di-*, *-(n)e*, *-(k)ake*. Adapun kata tugas *Ngoko* antara lain *lan*, *karo*, *marang*, *menyang*, *utawa*. Pronomina persona *aku*, *kowe*, *dheweke*. Selain itu, adverbial, pronomina yang menyatakan kepemilikan, dan pronomina demonstrativanya juga *Ngoko*. Adverbial antara lain *wis*, *arep*, *lagi*, *durung*, *isih*, *banget*, *ora*, *dudu*, *mung*. Pronomina demonstratif *iki*, *iku*, *kuwi*, *kae*. Pronomina yang menyatakan kepemilikan *-ku*, *-mu*, *-e/-ne*.

Ciri utama tingkat tutur *Ngoko* adalah keseluruhan leksikon dalam rangkaian kalimat *Ngoko* menggunakan leksikon *Ngoko*, bukan leksikon yang lain. Dari hasil analisis data, ditemukan bentuk tingkat tutur yang keseluruhan leksikonnnya adalah *Ngoko*. Berikut di bawah ini adalah contohnya.

Percakapan 6

O₁: “*NdhukTrinil ngadeg. Lungguh karo Rama. Dina iki wis dadi wancine kowe dadi Raden Ayu. Ibu lan Rama wis ngenteni 16 taun. Piye? Kowe sanggup, ta?*”

‘Nak, Trinil berdiri. Duduk sama Rama. Hari ini sudah waktunya kamu menjadi Raden Ayu. Ibu dan Bapak sudah menunggu selama 16 tahun. Bagaimana? Kamu sanggup kan?’

Percakapan 6 merupakan percakapan antara RM Adipati Ario Sosroningrat sebagai penutur (O₁) dengan putrinya, Kartini, sebagai mitra tutur (O₂). Kalimat yang diujarkan O₁ merupakan bahasa Jawa *Ngoko*. Hal tersebut dapat dilihat dari pronomina persona kedua yang digunakan oleh O₁ adalah pronomina pesoa kedua *Ngoko*, yaitu

kowe. Selain pronomina, ciri lain yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut *Ngoko* adalah afiks *-ne* pada kata *wancine*. Kata *wis* dan *piye* juga merupakan adverbial *Ngoko*. Keseluruhan kalimat pada Percakapan 6 mengandung kosakata dan unsur gramatikal *Ngoko*.

Pada data penelitian ini juga ditemukan tingkat tutur *Ngoko Antiya Basa*, yaitu secara gramatikal adalah *Ngoko* tetapi mengandung kosakata *Krama Inggil*. Contoh:

Percakapan 7

- O₁: “Singa, *dhawuhe* Kartini padha karo *dhawuhe* aku. Sing nentang Kartini padha karo nentang aku. Ngerti ta?”
‘Singa, perintah Kartini sama seperti perintahku, yang menentang Kartini sama dengan menentangku. Mengerti kan?’

Percakapan 7 merupakan percakapan antara RM Adipati Ario Sosroningrat sebagai penutur (O₁) dengan pengukir kayu, Singawirya, sebagai mitra tutur (O₂). Kalimat pada Percakapan 7 adalah *Ngoko* karena secara gramatikal mengandung ciri *Ngoko*, yaitu pronomina persona *aku*, kata tugas *Ngoko* yaitu *sing*, *padha*, *ta*, adverbial *padha*, serta afiks *-e*. Namun, kalimat *Ngoko* tersebut mengandung nomina *Krama* yaitu *dhawuh* yang dilekati afiks *Ngoko -e*. Nomina *Krama Inggildhawuh* digunakan pada kalimat *Ngoko* karena membicarakan orang ketiga (O₃) yang dihormati O₂, yaitu Kartini. Dalam percakapan 7, terdapat nomina “*dhawuhe aku*,” yang secara morfologis seharusnya menjadi *dhawuhku*. Afiks *-e* yang melekat pada nomina *dhawuh*, seharusnya diikuti dengan nomina persona, dan bukan pronomina *aku*.

Percakapan 8

- O₁: “Raden Ajeng Moerjam *pundhutengarwa*, iki kanggo becike wong akeh para kawula.”
“Raden Ajeng Moerjam ambillah sebagai istri, ini untuk kebaikan seluruh rakyat.”

Percakapan 8 merupakan percakapan antara ayah dari RM Adipati Ario Sosroningrat sebagai penutur (O₁) dengan anaknya, RM Adipati Ario Sosroningrat, sebagai mitra tutur (O₂). Tuturan tersebut berbentuk *Ngoko Antiya Basa*. Ciri gramatikal *Ngoko* berupa afiks *-e* (pada kata *becike*) dan *-en* (pemarkah imperatif). Afiks *-en* yang merupakan pemarkah imperatif ragam *Ngoko* tidak disebutkan oleh peneliti terdahulu (Poedjasoedarma, Ki Padmosusastro). Ciri gramatikal *Ngoko* juga tampak dari pemakaian kata tugas *Ngoko*, yaitu *kanggo*. Selain kata tugas, terdapat nomina *Ngoko*

yaitu *wong*, pronominal demonstratif *iki*, dan numeralia tak tentu *akeh*. Namun, dalam tuturan yang berbentuk *Ngoko* tersebut terdapat verba dan nomina *Krama Inggil* yaitu *pundhut* dan *garwa* karena membicarakan orang ketiga (O_3) yang dihormati O_2 dan O_1 . Tuturan pada Percakapan 8 juga merupakan tingkat tutur *Ngoko Antiya Basa*.

1.2. Krama

Ciri utama tingkat tutur *Krama* adalah leksikon *Krama* dan bukan leksikon yang lain. Sama seperti tingkat tutur *Ngoko*, penanda kosakata tingkat tutur *Krama* adalah pronomina, afiks, kata tugas, verba (Mulyanto, 2015). Poedjosoedarma (1979) juga berpendapat sama. Bentuk tingkat tutur *Krama* mengandung kata-kata tugas dari ragam *Krama*. Kalau kata-kata tugas sudah mengandung *Krama* berarti bahwa kata-kata lainnya paling sedikit juga *Krama*. Pronomina yang termasuk pronomina *Krama* adalah *kula*, *panjenengan*, *piyambakipun*. Afiks yang termasuk imbuhan *Krama* adalah *-dipun*, *-(n)ipun*, *-(k)aken*. Adapun adverbia yang termasuk *Krama* adalah *boten*, *sampun*. Kata tugas *Krama* misalnya *kaliyan*, *dhateng*, *dhumateng*, *wonten ing*. Selain itu, adverbia, pronomina demonstratif, dan interogatif juga *Krama*. Adverbia antara lain *sampun*, *badhe*, *saweg*, *dereng*, *taksih*, *sanget*, *mboten*, *sanes*, *namung*. Pronomina demonstratif antara lain *menika*, *mekaten*. Tingkat tutur *Krama* tidak memiliki pronomina yang menyatakan kepemilikan. Untuk menyatakan kepemilikan digunakan konstruksi frasa nominal, misalnya *putu kula* atau *anakipun kula*. Afiks *-ipun* pada konstruksi *anakipun kula* adalah ligatur, bukan pronomina.

Dari hasil analisis data, ditemukan bentuk tingkat tutur yang keseluruhan leksikonnya adalah *Krama*, berikut adalah contoh bentuk tingkat tutur *Krama* yang seluruh leksikonnya adalah *Krama*.

Percakapan 9

O1: “*Kula sagah. Kula nampi pinagangan Kanjeng Adipati Jayaningrat saking Lembang. Ananging wonten saratipun.*”

‘Saya bersedia. Saya menerima lamaran Kanjeng Adipati Jayaningrat dari Lembang. Tetapi ada syaratnya.’

Percakapan 9 merupakan percakapan antara Kartini sebagai penutur (O_1) dengan orang tuanya, RM Adipati Ario Sosroningrat dan RA Moerjam (ibu tiri), sebagai mitra tutur (O_2). Tuturan pada Percakapan 9 berbentuk *Krama*. Hal tersebut terlihat dari pronomina yang digunakan dalam tuturan adalah pronomina *Krama* yaitu *kula*. Selain

pronomina, ciri lain yang menunjukkan tuturan tersebut *Krama* adalah penggunaan kata tugas *Krama* yaitu *saking*. Afiks yang digunakan dalam tuturan tersebut juga adalah afiks *Krama* yaitu *-ipun* yang ada pada kata *saratipun*.

Pada data penelitian ini ditemukan kosakata *Ngoko* yang terdapat di dalam kalimat *Krama*. Berikut di bawah ini adalah contohnya.

Percakapan 10

O1: “Wau *iku* tembaru kula sing direbut *kalih* Ndara Ajeng Kartini.”

‘Tadi itu suguhan saya yang direbut oleh Tuan Putri Kartini.

Percakapan 10 merupakan percakapan antara Mbok sebagai penutur (O₁) dengan Atma sebagai mitra tutur (O₂). Keduanya adalah abdi dalem. Atma adalah salah satu abdi dalem kepercayaan keluarga Keraton. Usianya lebih tua daripada Mbok. Tuturan 10 secara gramatikal berbentuk *Krama*. Hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian pronomina persona *Krama*, yaitu *kula*. Selain itu, ciri lain yang menunjukkan tuturan tersebut *Krama* adalah penggunaan kata tugas *Krama*, yaitu *kalih*. Namun, dalam kalimat *Krama* tersebut terdapat kata *Ngoko* yaitu *iku* dan *sing*. Peneliti terdahulu antara lain Poedjosoedarma dan Ki Padmususatro mencatat adanya subjenis *Krama* yaitu *Wredhakrama* yang mengandung mengizinkan kehadiran afiks *Ngoko* dan kata-kata seperti *sing*, *kang*, *mung*, *ning* di dalam kalimat *Krama*. Tidak disebutkan adanya kemungkinan kehadiran pronomina *Ngoko* (*iku* misalnya) sebagaimana diperlihatkan dalam Percakapan 10.

Kalimat yang juga termasuk ke dalam subjenis *Wredhakrama* diperlihatkan melalui contoh berikut ini.

Percakapan 11

O1: “Dalem sewu, Ndara Ajeng, Kula *dipundhawuh* Ndara Slamet, Ndara Kartini boten kepareng medal saking Kadipaten. Kula kemawon *singngaterke*.”

‘Mohon maaf, Tuan Putri. Saya diperintah Tuan Slamet, Ndara tidak diizinkan keluar dari Kadipaten. Saya saja yang mengantarkan’

Percakapan 10 merupakan percakapan antara Atma sebagai penutur (O₁) dengan Kartini sebagai mitra tutur (O₂). Tuturan yang diucapkan Atma adalah bahasa *Krama*. Hal itu ditandai dengan penggunaan pronomina *Krama* yaitu *kula*, adverbial *boten*, *kemawon*, kata tugas *saking*. Baik afiks *Kramadipun-* (*dipundhawuh*) maupun afiks

Ngoko -ke (ngaterke) digunakan di dalam tuturan tersebut. Juga ditemukan penggunaan kata *Ngokosing*. Ciri tersebut termasuk ke dalam jenis Wredhakrama.

2. Analisis Sociolinguistik

Dalam masyarakat Jawa, rasa hormat dicerminkan melalui tingkat tutur yaitu *Ngoko* dan *Krama* yang digunakan untuk berkomunikasi. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pemilihan tingkat tutur. Bagi orang Jawa, pilihan tingkat tutur mencerminkan rasa hormat yang sesuai dengan posisi penutur terhadap mitra tuturnya. Cara masyarakat Jawa menunjukkan penghormatan dan kekakraban melalui bahasa Jawa jauh lebih terperinci dibandingkan dengan contoh manapun pada bahasa-bahasa Eropa (Geertz, 1981). Menurut Harjawiyana (2001) faktor yang mempengaruhi tingkat tutur *Ngoko* dan *Krama* antara lain adalah umur, kekerabatan, status sosial. Berikut di bawah ini dijelaskan faktor yang melatarbelakangi pemilihan tingkat tutur *Ngoko* dan *Krama* di dalam film *Kartini*.

2.1. Ngoko

Menurut Poedjosoedarma (1979) tingkat tutur *Ngoko* adalah tingkat tutur yang menunjukkan hubungan yang tak berjarak antara penutur (O_1) dan mitra tutur (O_2). Ketika penutur merasa dirinya tidak ada jarak dengan kawan tutur, penutur akan menggunakan tingkat tutur *Ngoko*. Dalam film *Kartini*, tuturan *Ngoko* terjadi saat seorang ayah berbicara kepada anaknya. Hal itu juga dilakukan ketika adik-adik Kartini menggunakan tingkat tutur *Ngoko* terhadap Kartini sebab adik-adik Kartini merasa tidak ada jarak dengan Kartini. Keakraban merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi penggunaan tingkat tutur *Ngoko*.

Selain keakraban atau merasa tidak ada jarak dengan mitra tutur, faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *Ngoko* adalah status sosial. Tingkat tutur *Ngoko* digunakan oleh penutur yang status sosialnya lebih tinggi daripada mitra tutur. Ketika penutur mengetahui dengan jelas status sosial mitra tuturnya, penutur tidak ragu dalam memilih tingkat tutur.

Terdapat beberapa faktor yang penting ketika menentukan penggunaan tingkat tutur *Ngoko* pada saat bertutur dengan mitra tutur, yaitu relasi hubungan penutur dan mitra tutur, umur, status sosial penutur dan mitra tutur. Hal tersebut tercermin pada

dialog di bawah ketika penutur memilih menggunakan tingkat tutur *Ngoko* saat bertutur dalam film *Kartini*:

a. Status Sosial

Menurut Harjawiyana (2001) salah satu faktor pemilihan tingkat tutur adalah keturunan atau status sosial. Pada dasarnya status sosial ditentukan oleh latar belakang mitra tutur, misalnya dia bergelar Raden Ajeng, Raden Mas. Adanya tingkat tutur *Krama* dan *Ngoko* menimbulkan keinginan untuk memperlihatkan status sosial penutur. Dalam film *Kartini*, seseorang yang berstatus sosial tinggi akan diberi penghargaan dan penghormatan yang tinggi. Orang tersebut merupakan sosok yang terhormat dalam masyarakat. Selain itu, keturunan atau status sosial seseorang menjadi faktor penting untuk memilih tingkat tutur. Ketika berbicara dengan seseorang yang merupakan keturunan terhormat atau bangsawan, penutur harus meninggikan bahasa yang digunakan.

Dari hasil analisis data, ditemukan peristiwa tutur *Ngoko* yang disebabkan oleh faktor status sosial. Berikut di bawah ini adalah contohnya.

Percakapan 12

O₁: “**Aku arep ngaterke tulisanku sing arep terbit *sesuk menyang omahe Nyonya Ter Horst*.**”

‘Aku akan mengantarkan tulisanku yang akan terbit besok ke rumah Nyonya Ter Horst.’

O₂: “*Kula dipundhawuh Ndara Slamet, Ndara boten kepareng medal saking Kadipaten.*”

‘Aku diperintah Tuan Slamet, Tuan Putri tidak boleh pergi dari Keraton.’

Dialog pada Percakapan 12 terjadi antara Kartini sebagai penutur (O₁) dengan Atma sebagai mitra tutur (O₂). Hubungan antara O₁ dan O₂ adalah pelayan dan Tuan Putrinya. O₁ adalah keturunan bangsawan, sedangkan O₂ adalah abdi dalem yang bekerja di Keraton. Pada peristiwa tutur di atas, O₁ menggunakan tingkat tutur *Ngoko*, sedangkan O₂ menggunakan tingkat tutur *Krama*. Ditinjau dari segi umur, O₂ jauh lebih tua daripada O₁. Jika mempertimbangkan faktor umur, seharusnya O₁ menggunakan tingkat tutur *Krama* saat berbicara dengan O₂. Sebaliknya O₂ merespons tuturan O₁ dengan memilih tingkat tutur *Ngoko*. Peristiwa tutur di atas memperlihatkan bahwa

faktor status sosial lebih kuat mempengaruhi pemilihan tingkat tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, O₂ menunjukkan kesopanan dirinya terhadap O₁ melalui penggunaan tingkat tutur *Krama*.

Percakapan 13

O₁: “Singa, Dhawuhe Kartini padha karo dhawuhe aku. Sing nentang Kartini padha karo nentang aku. Ngerti?”

‘Singa, perintah Kartini sama dengan perintahku, yang menentang Kartini sama dengan menentangku. Mengerti?’

O₂: “*Sendhika dhawuh.*”

‘Baik.’

Dialog pada Percakapan 13 terjadi antara RM Adipati Ario Sosroningrat sebagai penutur (O₁) dengan pengukir kayu, Singawirya, sebagai mitra tutur (O₂). Relasi hubungan antara O₁ dan O₂ tidak akrab atau berjarak. Tingkat tutur yang digunakan oleh O₁ adalah *Ngoko*. Hal tersebut membuktikan bahwa O₁ mengetahui dengan jelas kedudukan dirinya jauh lebih tinggi daripada mitra tuturnya. Ditinjau dari faktor usia, umur O₂ jauh lebih tua dibandingkan dengan O₁. Dalam percakapan di atas, O₂ menggunakan tingkat tutur *Krama* karena ingin menunjukkan sikap sopan di hadapan Bupati Jepara melalui bahasa yang digunakannya.

b. Umur

Menurut Harjawiya (2001) salah faktor yang mempengaruhi tingkat tutur adalah umur. Saat penutur berbicara dengan mitra tutur yang umurnya lebih muda, tingkat tutur yang digunakan adalah *Ngoko*. Masyarakat Jawa sangat menghormati perbedaan umur. Semakin tua seseorang orang tersebut semakin mempunyai wibawa. Untuk itu penggunaan tingkat tutur yang tepat sangat penting untuk menjaga sopan santun. Tingkat tutur yang digunakan mencerminkan sikap sopan atau tidaknya pada saat bertutur. Penjelasan di atas tercermin melalui percakapan dalam film *Kartini* berikut ini.

Percakapan 14

O₁: “Haryana? Wah pangling aku.”

‘Haryana? Wah pangling aku.’

O₂: “*Inggih, Pakdhe. Sakmenika kula dadi Patih ing Pemalang.*”

‘Iya, Pakdhe. Saya sekarang menjadi Patih di Pemalang.’

Penutur (O₁) pada Percakapan 14 adalah RM Adipati Ario Sosroningrat yang sedang berbicara dengan Raden Mas Slamet sebagai mitra tutur (O₂). Keduanya adalah bangsawan Jawa. Mereka berdua adalah rekan kerja di dalam pemerintahan Jawa. Umur O₂ jauh lebih muda daripada O₁. Oleh sebab itu, pada peristiwa tutur di atas, O₁ menggunakan tingkat tutur *Ngoko*, sedangkan O₂ menggunakan tingkat tutur *Krama*. Jika mempertimbangkan faktor status sosial yang sama-sama memiliki gelar bangsawan, seharusnya O₁ menggunakan tingkat tutur *Krama* saat berbicara dengan O₂. Sebaliknya, peristiwa tutur di atas memperlihatkan bahwa faktor umur lebih kuat mempengaruhi pemilihan tingkat tutur. Dalam tuturan di atas, penutur sudah mengetahui dengan jelas umur mitra tutur yang diajak bicara, sehingga penutur menggunakan tingkat tutur *Ngoko*. Dalam peristiwa tersebut, O₁ menunjukkan kesantunan dirinya terhadap O₂ melalui penggunaan tingkat tutur *Ngoko*. Demikian pula, O₂ menunjukkan kesantunan dirinya terhadap O₁ melalui penggunaan tingkat tutur *Krama*.

c. Hubungan kekerabatan

Salah satu faktor penentu pemilihan tingkat tutur adalah hubungan kekerabatan (Harjawiyana & Supriya, 2001). Faktor ini berkaitan dengan tingkat keakraban hubungan antara O₁ dan O₂ dan tingkat keangkeran O₂ (Poedjosoedarma, 1979). Poedjosoedarma menjelaskan bahwa tingkat keakraban hubungan ini penting sekali. Namun, dalam kaitannya dengan hubungan kekerabatan, tingkat keangkeran atau tingkat kehormatan menentukan pemilihan tingkat tutur. Pada masa lalu (utamanya sebelum kemerdekaan) hubungan antara anak dan orang tua, terutama pada keluarga bangsawan, didominasi dengan tingkat kehormatan terhadap orang tua. Tingkat kehormatan orang tua dilihat dari tinggi rendahnya kedudukan yang dimilikinya.

Dari hasil analisis data ditemukan peristiwa tutur yang sesuai dengan penjelasan Poedjosoedarma di atas.

Percakapan 15

O₁: “*Wis wancine adhi-adhimu mlebu pingitan.*”
‘Sudah waktunya adik-adikmu masuk pingitan.’

O₂: “*Dhawuh, Ibu.*”
‘Baik, Ibu.’

Dialog pada Percakapan 15 terjadi antara RA Moerjam sebagai penutur (O_1) dan Kartini sebagai mitra tutur (O_2). Status sosial O_1 dan O_2 adalah bangsawan. Pada peristiwa tutur di atas, O_1 menggunakan tingkat tutur *Ngoko*, sedangkan O_2 menggunakan tingkat tutur *Krama*. Pemilihan tingkat tutur pada peristiwa tuturan di atas dilatarbelakangi faktor hubungan kekerabatan O_1 dan O_2 yaitu ibu sambung dan anak. RA Moerjam menggunakan tingkat tutur *Ngoko* saat berbicara kepada anak tirinya, Kartini. Sebaliknya Kartini menggunakan tingkat tutur *Krama* karena dipicu oleh tingkat kehormatan RA Moerjam yang merupakan ibu sambungnya. Pilihan tersebut menunjukkan kesopanan penutur terhadap mitra tuturnya.

Percakapan 16

- O_1 : “Kanggo sapa panganan iku?”
‘Makanan itu untuk siapa?’
- O_2 : “Kagem Nyonya Ovink-Soer, Mas Slamet.”
‘Untuk Nyonya Ovink-Soer, Mas Slamet.’

Penutur (O_1) pada Percakapan 16 adalah RM Slamet yang sedang berbicara dengan Kartini, adiknya (O_2). Faktor hubungan kekerabatan yang dipicu oleh tingkat kehormatan juga melatarbelakangi pemilihan ragam tingkat tutur. Meskipun hubungan kakak-adik tidak berjarak (akrab), tetapi Kartini menggunakan tingkat tutur *Krama* saat berbicara dengan kakaknya. Faktor tingkat kehormatan RM Slamet di mata Kartini lebih memberatkan pemilihan tingkat tutur.

2.2. Krama

Menurut Poedjosoedarma (1979) tingkat tutur *Krama* merupakan tingkat tutur yang menunjukkan arti kesopanan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat tutur yang digunakan, maka semakin tinggi kesopanan seseorang tersebut. Tingkat tutur *Krama* menandakan adanya perasaan segan O_1 terhadap O_2 , karena O_2 adalah orang yang belum dikenal, berpangkat, umur lebih tua, dan yang lainnya (Poedjosoedarma & Pengembangan Bahasa, 1979). Ketika penutur mengetahui dengan jelas dengan siapa dia bertutur, di mana dia bertutur, atau situasi bagaimana ketika dia bertutur, penutur mengetahui tingkat tutur apa yang akan dipakai ketika bertutur.

Tingkat tutur *Krama* digunakan oleh penutur (O_1) yang memiliki usia yang lebih muda dibandingkan dengan mitra tuturnya (O_2). Selain itu, ketidakakraban juga bisa menjadi faktor pemilihan tingkat tutur *Krama*, misalnya ketika berbicara dengan

seseorang yang baru dikenal. Selain faktor umur dan hubungan kekerabatan, faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *Krama* adalah status sosial O_2 yang lebih tinggi daripada O_1 .

Hasil analisis data film *Kartini* memperlihatkan bahwa tingkat tutur *Krama* lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu disebabkan latar film *Kartini* adalah lingkungan Keraton. Berikut di bawah ini dijelaskan faktor yang penting yang memicu penggunaan tingkat tutur *Krama*.

a. Status sosial

Seseorang yang memiliki status sosial tinggi akan dihargai melalui penggunaan tingkat tutur *Krama* yang digunakan oleh mitra tuturnya. Status sosial seseorang dalam masyarakat merupakan salah satu aspek penentu pemilihan tingkat tutur untuk menunjukkan tingkat kesopanan penutur. Menurut Scollon (2001) faktor kekuasaan dapat menaikkan tingkat kesopanan tuturan terhadap mitra tutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Status sosial ditentukan oleh latar belakang seseorang. Dari hasil analisis data, ditemukan peristiwa tutur *Krama* yang disebabkan oleh faktor status sosial. Berikut di bawah ini adalah contohnya.

Percakapan 17

O_1 : “*Nuwun sewu. Kula dipunutus Kanjeng Bupati damel unjukan lan panganan kanggo Meneer Ovink-Soer. Tiga, Landa sedaya.*”

‘Mohon maaf. Saya diutus Kanjeng Bupati membuat makanan untuk tamu. Tiga, Belanda semuanya.’

O_2 : “*Landa? Landa sapa, pak Atma?*”

‘Belanda? Belanda siapa, Pak Atma?’

Dialog pada Percakapan 17 terjadi antara Atma (O_1) dan Roekmini (O_2). Hubungan antara O_1 dan O_2 adalah pelayan dan Tuan Putrinya. O_1 adalah abdi dalem yang bekerja di Keraton, sedangkan O_2 adalah keturunan bangsawan. Pada percakapan 17, O_1 menggunakan tingkat tutur *Krama*, sedangkan O_2 menggunakan tingkat tutur *Ngoko*. Ditinjau dari segi umur, O_2 jauh lebih muda daripada O_1 . Jika mempertimbangkan faktor umur, seharusnya O_1 menggunakan tingkat tutur *Ngoko* saat berbicara dengan O_2 . Sebaliknya, O_2 merespons tuturan O_1 dengan memilih tingkat tutur *Krama*. Peristiwa tutur di atas memperlihatkan bahwa faktor status sosial lebih kuat mempengaruhi pemilihan tingkat tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, O_1 menunjukkan kesopanan dirinya terhadap O_2 melalui penggunaan tingkat tutur *Krama*.

Percakapan 18

O₁: “*Ni emoh, Bu. Ni emoh dadi Raden Ayu.*”
‘Ni tidak mau, Bu. Ni tidak mau menjadi Raden Ayu.’

O₂: “**Inggih, Ndara.**”
‘Iya, Tuan Putri.’

Dialog pada Percakapan 18 terjadi antara Kartini (O₁) dan Ngasirah (O₂). Ngasirah adalah ibu kandung Kartini. Status sosial Kartini lebih tinggi daripada Ngasirah. Kartini adalah bangsawan bergelar Raden Ajeng, sedangkan Ngasirah adalah abdi dalem yang bekerja di Keraton. Tingkat tutur yang digunakan oleh Kartini saat berbicara dengan Ngasirah, ibu kandungnya adalah *Ngoko*. Sebaliknya, Ngasirah menggunakan tingkat tutur *Krama* saat berbicara dengan Kartini, putri kandungnya. Jika mempertimbangkan faktor hubungan kekerabatan, seharusnya Ngasirah menggunakan *Ngoko*, sebaliknya Kartini seharusnya menggunakan *Krama*. Pada peristiwa tutur di atas, faktor status sosial lebih memberatkan daripada faktor hubungan kekerabatan. Pilihan tingkat tutur merupakan cermin kesopanan. Jadi meskipun Ngasirah adalah ibu kandung Kartini, oleh karena status sosialnya lebih rendah, Ngasirah harus menggunakan tingkat tutur *Krama* kepada Kartini. untuk menunjukkan kesopanan. Demikian pula, Kartini yang bangsawan menggunakan tingkat tutur *Ngoko* kepada ibu kandungnya yang status sosialnya rendah untuk menunjukkan kesopanannya.

b. Umur

Orang Jawa menghormati orang yang lebih tua. Oleh karena itu, salah satu faktor penentu pemilihan tingkat tutur *Krama* adalah umur. Faktor umur sebagai penentu tingkat tutur juga disebut oleh Harjawiyana (2001). Untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan orang Jawa akan memilih tingkat tutur *Krama* saat berbicara orang yang lebih tua. Berikut di bawah ini peristiwa tutur dalam film *Kartini* yang menghadirkan tingkat tutur *Krama* dengan faktor umur sebagai pemicunya.

Percakapan 19

O₁: “**Wau iku tembaru kula sing direbut kalih Ndara Jeng Kartini.**”
‘Tadi itu suguhan saya yang direbut oleh Tuan Putri Kartini.’

O₂: “*Direbut piye? Direbut piye?*”
‘Direbut bagaimana? Direbut bagaimana?’

Dialog pada Percakapan 19 terjadi antara Mbok (O₁) dan Atma (O₂). Keduanya memiliki status sosial yang sama, yaitu sebagai abdi dalem yang bekerja di dalam Keraton. Pada peristiwa tutur di atas, Mbok menggunakan *Krama* saat berbicara dengan Atma, sedangkan Atma menggunakan *Ngoko* saat merespons tuturan Mbok. Mbok mengetahui umur Atma lebih tua, karena itu untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga kesopanan, Mbok menggunakan tingkat tutur *Krama*. Sebaliknya, Atma menggunakan tingkat tutur *Ngoko* untuk menjaga kesopanan.

c. Hubungan kekerabatan

Baik Harjawiyana (2001) maupun Poedjosoedarma (1979) menyebutkan faktor hubungan kekerabatan sebagai latar belakang pemilihan tingkat tutur *Krama*. Seorang anak akan menggunakan tingkat tutur *Krama* kepada orang tua dan kakek neneknya, serta sanak saudara yang satu generasi dengan orang tua dan kakek-neneknya. Pengaruh penggunaan ragam *Krama* oleh anak kepada orang tua, selain untuk penghormatan, juga karena adanya jarak antara mereka. Di zaman sebelum perang dunia kedua biasanya keluarga priyayi mempunyai pengasuh anak atau lebih dikenal dengan sebutan mbok emban (Sinung, 2018). Dari hasil analisis data, ditemukan peristiwa tutur *Krama* yang dilatarbelakangi faktor hubungan kekerabatan. Berikut di bawah ini adalah contohnya.

Percakapan 20

O₁: “Nuwun sewu Rama, menapa Rama yakin seratanipun Ni padha saenipun kaliyan seratan Prabu Hadiningrat?”

‘Mohon maaf Rama, apa Rama yakin tulisan Ni sama bagusny dengan tulisan Prabu Hadiningrat?’

O₂: “Ndhuk, sing arep ngeregani tulisanmu kuwi ya wong liya, malah Rama saiki arep jaluk izin ning kowe, Rama yang akan menerbitkan, piye? Oleh ta?”

‘Nak, yang akan menghargai tulisanmu itu orang lain. Bapak sekarang akan minta izin kepadamu. Bapak yang akan menerbitkan? Bagaimana? Boleh kan?’

Dialog pada Percakapan 20 terjadi antara Kartini (O₁) dan ayahnya, RM Adipati Ario Sosroningrat (O₂). Tuturan pada Percakapan 20 Kartini menggunakan tingkat tutur *Krama*, sedangkan ayahnya menggunakan tingkat tutur *Ngoko*. Dalam peristiwa tutur di atas, sebagai anak, Kartini menempatkan diri dengan benar di hadapan ayahnya dengan memilih tingkat tutur *Krama*, sedangkan ayahnya memilih tingkat tutur *Ngoko* untuk merespon tuturan anaknya. Dalam peristiwa tersebut, Kartini menunjukan kesopanan dirinya terhadap ayahnya melalui penggunaan tingkat tutur *Krama*.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Poedjasoedarma (1979) bahwa anak-anak keluarga priyayi pada zaman sebelum proklamasi menggunakan tingkat tutur *Krama* ketika bertutur dengan orangtua mereka, dan juga terhadap teman-teman sepermainan mereka. Namun, pada masa kini tidak sedikit anak yang menggunakan tingkat tutur *Ngoko* kepada orang tua mereka. Hal itu merupakan akibat perubahan hubungan orang tua – anak. Orang tua masa kini memperlakukan anak seperti teman, demikian pula sebaliknya.

Peristiwa tutur berikut ini memperlihatkan tingkat tutur yang dipilih Kartini (O₁) saat berbicara dengan ibu tirinya, RA Moerjam (O₂). RA Moerjam adalah istri sah ayah Kartini (R.M Adipati Ario).

Percakapan 21

O₁: “**Kenging menapa, Ibu?**”
“Ada apa, Ibu?”

O₂: “*Ora sah perlu ngerti.*”
“Tidak perlu mengerti.”

Kartini menggunakan tingkat tutur *Krama* saat berbicara dengan ibu tirinya. Sebaliknya, RA Moerjam menggunakan tingkat tutur *Ngoko*. Pemilihan tingkat tutur tersebut sesuai dengan penjelasan Harjawiyana (2001) dan Poedjasoedarma (1979) tentang faktor hubungan kekerabatan. Akan tetapi, sebenarnya dalam peristiwa tutur tersebut faktor status sosial juga menjadi penentu. Kartini menunjukkan sikap sopan kepada ibu tirinya yang berstatus bangsawan dengan menggunakan tingkat tutur *Krama*. Kepada ibu kandung yang berstatus sosial lebih rendah, Kartini menggunakan tingkat tutur *Ngoko* (lihat Percakapan 18).

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis klasifikasi tingkat tutur berdasarkan ciri gramatikalnya dan aspek sosiolinguistik yang dilakukan terhadap film *Kartini* menghasilkan temuan sebagai berikut. Sebagaimana dijelaskan oleh Maryono Dwiraharjo (dalam Mulyanto, 2015), ciri gramatika yang membedakan tingkat tutur *Ngoko* dan *Krama* yang dilihat dari aspek gramatika ditentukan oleh perbedaan kata tugas, pronomina persona, adverbialia, demonstrativa, pronomina yang menyatakan kepemilikan, numeralia, dan interogativa dan afiks. Hasil penelitian ini memperlihatkan hal yang sama.

Demikian pula kemungkinan hadirnya kosakata *Krama* pada tingkat tutur *Ngoko* dan sebaliknya hadirnya kosakata *Ngoko* pada tingkat tutur *Krama* juga sejalan dengan penjelasan peneliti terdahulu. Hal berbeda yang ditemukan di dalam penelitian ini berkaitan dengan jenis kosakata *Ngoko* yang hadir di dalam tingkat tutur *Krama*, yang tidak disebutkan oleh Poedjosoedarma (1979) dan Ki Padmususastro (dalam Mulyanto, 2015), yaitu pronomina misalnya *iku*. Poedjosoedarma (1979) dan Ki Padmususastro (dalam Mulyanto, 2015) mencatat adanya subjenis *Krama* yaitu *Wredhakrama* yang mengandung mengizinkan kehadiran afiks *Ngoko* dan kata-kata seperti *sing*, *kang*, *mung*, *ning* di dalam kalimat *Krama*.

Faktor penentu pemilihan tingkat tutur yang ditemukan juga sama dengan yang sudah disebutkan oleh peneliti terdahulu. Hal baru yang dilakukan penelitian ini adalah melihat faktor apa yang lebih menguatkan jika dalam satu peristiwa tutur ada lebih dari satu faktor yang bertolak belakang. Hal itu belum ditangani oleh peneliti sebelumnya. Hasil analisis memperlihatkan bahwa di lingkungan Keraton Jawa pada abad 19, status sosial adalah faktor yang paling memberatkan untuk menentukan penggunaan tingkat tutur. Faktor tersebut mengatasi faktor umur dan hubungan kekerabatan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Jawa di kalangan bagsawan lebih mementingkan faktor status sosial dibandingkan faktor lain, misalnya umur dan relasi kekerabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjawiyan, H., & Supriya, T. (2001). *Marsudi unggah-ungguh basa Jawa*. Penerbit Kanisius. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=nylaupbAwEwC>
- Muhid, A. (2011). Tingktat Tutur Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora. Retrieved from <http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/view/33/64>
- Mulyanto. (2015). *Ki Padmosusastro Membuka Lembaran Sejarah Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poedjosoedarmo, S., & dan Pengembangan Bahasa, P. P. (1979). *Tingkat tutur*

bahasa Jawa. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poerwadarminta, W. (1939). *Baoesastra Djawa*. Groningen: JB Wolters Uitgevers Maatschappij.

Sasangka, S. S. T. W. (2009). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

Scollon, R., & Scollon, S. W. (2001). *Intercultural Communication: A Discourse Approach*. UK: Basil Blackwell Ltd.

Sinung, W. (2018). Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa Abad 19-20 Dalam Novel Tetrologi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitas Historis. *Avatara*, 6. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/26464>

Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Wajdi, M. (2013). Sistem Kesantunan Masyarakat Tutur Jawa. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/9706>

Wedhawati, & Dkk. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

Wijayana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.